

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lahan yang luas yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan pertanian, juga ekosistem serta sumber daya yang beragam. (Adnyana dan Karyasa, 2006). Sebagian besar dari warga negara Indonesia juga berprofesi sebagai petani, sebab itulah Negara Indonesia dikatakan sebagai negara agraris. Potensi yang sangat besar dimiliki oleh Negara Indonesia dalam pembangunan dan pengembangan pada bidang pertaniannya. Arti Pertanian itu dibagi menjadi 2 yaitu pertanian pada arti sempit dan pertanian pada arti luas, pertanian dalam arti sempit dinamakan dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas itu yaitu pertanian dalam arti sempit, kehutanan, perikanan, serta peternakan.

Sektor pertanian dalam pembangunan nasional memegang peranan penting karena bertujuan menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, berperan juga sebagai penyerap tenaga kerja, penyumbang pendapatan nasional dan merupakan salah satu penghasil devisa negara melalui ekspor produk-produk pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan secara terus menerus adalah tanaman pangan. Komoditi tanaman pangan yang banyak diusahakan petani sebagai penyuplai pangan nasional adalah tanaman padi. Padi (*oryza sativa L*) yang telah menjadi makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia merupakan salah satu bahan pangan nasional (Budianto, 2002 dalam Mika Jayanti, 2011).

Peningkatan produksi padi tidak terlepas dari ketersediaan dan adopsi teknologi. Salah satu teknologi yang dibutuhkan petani adalah benih varietas

unggul. Ketersediaan benih varietas unggul dinilai strategis karena sangat menentukan keberhasilan budidaya tanaman. Perbenihan merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pencapaian target swasembada pangan (padi). Disamping aspek perbenihan, pemerintah juga fokus pada bidang jaringan irigasi, pemanfaatan alat dan mesin pertanian/mekanisasi, dan akses/insentif harga produk pertanian serta dengan membentuk dan membina kelompok-kelompok tani, kelompok tani dan anggotanya akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan faktor-faktor lain termasuk benih yang berkualitas.

Penggunaan benih varietas unggul menunjukkan kontribusi terbesar terhadap produksi dibandingkan dengan penerapan teknologi lainnya (Saryoko, 2009). Penggunaan varietas padi unggul yang berdaya hasil tinggi, responsive terhadap pemupukan dan toleran terhadap serangan hama penyakit utama telah terbukti dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi produksi, dan kecukupan pangan (Suprihatno *et al*, 2010). Padi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komoditas ini telah turut mempengaruhi tatanan politik dan stabilitas nasional.

Di Provinsi Jambi Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi padi terbesar dengan total luas panen 16.963 Ha, produksi 87.517 ton dan produktivitas 5.24 Ton/Ha. Upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani padi terus dilakukan oleh pemerintah agar keamanan pangan, pendapatan dan kesejahteraan petani terus meningkat. Peningkatan produksi dan produktivitas padi yang dicapai selama ini karena adanya penggunaan benih varietas unggul dan semakin membaiknya mutu usahatani seperti pengolahan tanah, cara tanam dan pemupukan. Hal ini tidak terlepas dari

kemampuan petani dalam menerapkan teknologi pertanian secara efektif dan penyuluh pertanian bertindak sebagai jembatan dan sekaligus penghantar teknologi. Proses sosialisasi biasanya dilakukan oleh PPL sebagai pihak yang menjembatani pemerintah sebagai pembuat kebijakan serta para peneliti yang menemukan inovasi-inovasi tersebut (Mubyarto, 1985).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang sangat berpotensi sebagai penghasil produk tanaman pangan dan hortikultura di Provinsi Jambi, serta mempunyai prospek yang cerah dalam pengembangannya, apabila dilaksanakan secara terencana, terarah dan berkesinambungan yang sinergis dengan melibatkan berbagai pihak. Luas Kabupaten Kerinci 3.328,42 km², dimana 51,4 % dari luas lahan tersebut merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan sisanya kawasan budidaya, pemukiman dan lain-lain. Mayoritas penduduk Kabupaten Kerinci sebagai besar adalah bertani yang mengusahakan komoditi tanaman pangan dan hortikultura (padi dan sayur-sayuran).

Keberadaan tanaman padi sawah di Provinsi Jambi tersebar di setiap kabupaten dan kota. Tabel luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas menurut kabupaten dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten Di Provinsi Jambi Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Kerinci	16.963	87.517	5.24
Merangin	5.700	23.019	4.04
Sarolangun	3.487	13.471	3.86
Batanghari	5.612	22.384	3.99
Muaro Jambi	4.762	18.600	3.91
Tanjung Jabung Timur	6.440	24.562	3.81
Tanjung Jabung barat	3.495	14.340	4.10
Tebo	4.069	19.562	4.81
Bungo	4.118	17.110	4.15
Kota Jambi	309	1.299	4.21
Sungai Penuh	5.855	35.881	6.13
Jumlah	60.540	643.398	46.18

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Kerinci merupakan kabupaten yang memiliki luas panen terluas di Provinsi Jambi dengan luas panen 16.693 Ha, dari segi produksi dan produktivitas Kabupaten Kerinci juga menjadi yang terbesar yaitu 87.517 Ton sedangkan produktivitas 5.24 Ton/Ha. Di peringkat ke-2 ada Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas panen 6.440 Ha, Produksi 24.562 ton dan Produktivitas sebesar 3.81 Ton/Ha.

Tanaman padi merupakan komoditi yang umum diusahakan di Kabupaten Kerinci dengan produksi dari tahun ketahun mengalami perubahan produksi. Perubahan produksi dari tahun ke tahun dapat di lihat pada produksi padi tahun 2018 sampai tahun 2022 pada tabel 2.

Tabel. 2 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi sawah tahun 2018-2022 di Kabupaten Kerinci

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	22.886	104.521	4.57
2019	18.598	98.689	5.31
2020	19.425	100.061	5.15
2021	16.928	91.261	5.39
2022	16.963	87.517	5.24

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci 2023

Berdasarkan tabel diatas produksi padi di Kabupaten Kerinci mengalami perubahan dari tahun ketahun hal ini dikarenakan oleh tidak tetapnya luas tanam yang diusahakan oleh petani sehingga dapat mempengaruhi produksi. Namun yang tidak kalah pentingnya dari produksi yang dihasilkan adalah penggunaan benih padi varietas unggul. Petani Kabupaten Kerinci pada umumnya mengandalkan bantuan pemerintah dalam penggunaan benih padi varietas unggul.

Penggunaan benih padi varietas unggul yang diharapkan yaitu peningkatan produktivitas dari 5.24 Ton/Ha menjadi 6.00 Ton/Ha. Bila hal ini bisa terwujud maka produksi padi di Kabupaten Kerinci akan lebih tinggi. Dapat dikatakan peningkatan produksi, dimana luas panen dari tahun ke tahun mengalami penurunan yaitu tahun 2018 seluas 22.886 Ha dengan produksi 104.524 Ton dan produktivitas 4.57 Ton/Ha hingga tahun 2022 seluas 16.963 Ha dan produksi padi bisa mencapai 87.517 dengan produktivitas sebesar 5.24 Ton/Ha. Dengan adanya penurunan luas panen padi sawah di Kabupaten Kerinci diharapkan dengan adanya penggunaan Benih varietas unggul pada umumnya dapat memenuhi target tingkat produktivitas melebihi 6.00 Ton/Ha. Rata-rata setiap tahunnya Kabupaten Kerinci membutuhkan benih berdasarkan luas tanam lebih kurang 24.000 Ha yaitu sekitar 600 Ton dengan asumsi volume benihnya rata-rata 25 Kg/Ha. Dari

kebutuhan ini hanya terpenuhi sekitar 208 Ton (34,7%) yang bersumber dari bantuan pemerintah lebih kurang 115 Ton, dan swadaya petani (petani maju) sekitar 95 Ton, dan sisanya sekitar 390 Ton petani menggunakan benih turun temurun (berulang- ulang). Menurut Drajat *et al.* (2008), lebih dari 60 persen benih padi yang digunakan oleh masyarakat berasal dari sektor informal yaitu berupa gabah yang disisihkan dari sebagian hasil panen musim sebelumnya yang dilakukan berulang-ulang, hal ini bisa mengurangi produksi.

Berdasarkan pengamatan di lapangan permasalahan yang sering dijumpai antara lain: 1) Produksi benih yang dihasilkan oleh penangkar belum tersedia sesuai dengan luas tanam, 2) Belum adanya informasi perbenihan yang mudah diakses oleh petani 3) Jaminan pembeli/konsumen bagi penangkar belum ada, dan 4) petani belum semua mengetahui tentang pentingnya manfaat penggunaan benih unggul label biru.

Tabel. 3 Kebutuhan Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Berdasarkan Luas Tanam Padi Pada Tahun 2016-2022

Tahun	Luas Tanam (ha)	Penggunaan Benih (kg/ha)	Kebutuhan Benih (kg)
2016	117.005	25	2.925.125
2017	108.966	25	2.724.150
2018	130.275	25	3.256.875
2019	47.201	25	1.180.025
2020	150.200	25	3.755.000
2021	69.536	25	1.738.400
2022	47.201	25	1.403.580
Jumlah			15.244.755
Rata- rata			2.177.822

Sumber: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Dan Peternakan Provinsi Jambi 2023

Dari tabel 3 diatas diatas dapat diketahui bahwa luas tanam padi sawah di Provinsi Jambi mulai dari tahun 2016 sampai tahun 2022 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Namun pada tahun 2020 mengalami luas tanam paling tinggi,

yaitu sebesar 150.200 ha dengan kebutuhan benih sebanyak 3.755.000 kg, namun pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 69.536 ha dan tahun 2022 kembali menurun menjadi 47.201. Provinsi Jambi merupakan wilayah yang telah melakukan penangkaran benih padi sawah berdasarkan data BPSPT Provinsi Jambi (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman).

Lahan merupakan tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Lahan merupakan faktor produksi yang memiliki kedudukan penting, petani sebagai penangkar berbeda dengan petani padi konsumsi dimana sebagai penangkar benih harus memiliki lahan dengan ketentuan tertentu sesuai dengan yang di tentukan oleh Balai Benih Induk dan Hortikultura Provinsi Jambi. Adapun luas penangkaran yang dimiliki di Provinsi Jambi tahun 2016 sampai dengan 2020 dapat di lihat dalam Tabel 4.

Tabel. 4 Luas Areal Penangkaran Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Luas Penangkaran Benih Padi (Ha)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kota Jambi	-	-	4.00	-	4.00
Batang Hari	109.25	61.00	137.00	35.00	111.25
Moaro Jambi	47.10	41.00	47.50	56.80	41.50
Bungo	79.00	123.00	94.00	49.00	77.40
Tebo	131.00	124.00	129.50	105.00	80.00
Merangin	151.00	244.00	193.00	43.00	21.00
Sarolangun	100.00	151.30	230.30	30.00	30.00
Tanjung Jabung Barat	275.00	44.25	105.75	98.50	81.50
Tanjung Jabung Timur	396.00	214.50	147.50	308.00	341.00
Kerinci	29.20	52.90	83.42	46.30	39.15
Sungai Penuh	15.00	12.00	4.00	9.30	5.60
Balai Benih	23.50	12.60	12.00	21.00	15.50
Jumlah	1.356.05	2.045.25	2.353.47	1.764.90	817.90

Sumber: Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenihan Tanaman Tahun 2023

Berdasarkan tabel 4 diatas luas areal penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Kerinci pada tahun 2018 luas areal penangkaran padi sawah 29.20 Ha. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan luas penangkaran benih padi sawah sebesar 52.90 Ha. Pada tahun 2020 luas penangkaran benih padi sawah terus mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 83.42 Ha. Pada tahun 2021 terjadi penurunan luas penangkaran benih padi sawah menjadi 46.30 Ha, dan pada tahun 2022 penurunann luas penangkaran benih padi sawah di Kabupaten Kerinci kembali mengalami penurunan menjadi 39.15 Ha. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa luas areal penangkaran benih padi sawah di Provinsi Jambi di tingkat Kabupaten/Kota berfluktuasi maka kelompok tani penangkar perlu dikembangkan agar mampu untuk memenuhi permintaan benih, selain itu petani sebagai penangkar benih padi sawah dapat meningkatkan pendapatan untuk kesejahteraan petani dan keluarganya.

Tabel. 5 Produksi Benih Padi Sawah di Provinsi Jambi Pada Tahun 2018-2022

Kabupaten/Kota	Produksi Benih (Ton)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kota Jambi	-	-	-	-	-
Batang Hari	115.32	30.67	85.40	72.90	17.10
Moaro Jambi	144.20	48.05	153.75	168.00	116.00
Bungo	38.55	62.50	125.90	64.37	146.65
Tebo	21.50	267.05	209.20	115.30	65.00
Merangin	50.30	199.33	245.70	111.00	113.50
Sarolangun	-	78.37	103.04	11.80	26.05
Tanjung Jabung Barat	143.38	477.18	331.38	287.40	390.19
Tanjung Jabung Timur	253.10	418.55	267.09	148.27	181.65
Kerinci	31.59	37.36	58.25	84.00	63.80
Sungai Penuh	16.10	10.00	7.00	6.91	4.61
Balai Benih	12.98	17.25	7.10	6.05	12.78
Jumlah	827.02	1.646.32	1.593.81	1.076.00	1.137.33

Sumber: Balai Pengawasan Dan Sertifikasi Pembenuhan Tanaman Tahun 2023

Provinsi Jambi merupakan wilayah yang melakukan penangkaran benih padi sawah bersertifikat. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPSPT (Balai Pengawasan dan Sertifikasi Perbenihan Tanaman) Provinsi Jambi bahwa setiap tahun provinsi ini memproduksi benih padi bersertifikat.

Berdasarkan Tabel 5 diatas produksi/ketersediaan benih padi sawah di Provinsi Jambi pada tahun 2018 sampai tahun 2022 berfluktuasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan benih di Kabupaten Kerinci yang sangat tinggi jika dilihat dari Tabel.3 kebutuhan benih sejak 2018-2022 serta pada Tabel.5 dapat dilihat produksi benih di kabupaten kerinci yang masih tergolong angka yang kecil tidak mampu memenuhi kebutuhan benih di kabupaten kerinci, berdasarkan hal ini terlihat jelas bahwa benih padi bersertifikat di kabupaten kerinci belum terpenuhi sehingga menjadi alasan memilih Kabupaten ini sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan hal ini terlihat bahwa benih padi di Provinsi Jambi belum tercukupi, hal ini bisa terjadi karena penerapan teknik penangkaran benih padi sawah yang masih belum mencapai target yang sudah dibuat pemerintah, selain itu terlihat jelas untuk memenuhi kebutuhan benih Provinsi Jambi masih mengandalkan produksi benih dari luar provinsi dan diduga masih banyak petani padi sawah di Provinsi Jambi belum menggunakan benih padi bersertifikat yang disebabkan ketersediaan benih padi sawah yang masih belum tercukupi.

Tabel. 6 Jumlah kelompok tani penangkar benih padi di Kabupaten Kerinci

No.	Kecamatan/Desa	Nama Kelompok	Jumlah Anggota (orang)	Keterangan
1	Kec. Gunung Kerinci			
	Tanjung Genting	KWT Harapan Jaya	13	Tidak Aktif
2	Kec. Siulak			
	Tutung Bungkok	Sungai Jambu	21	Tidak Aktif
3	Kec. Air Hangat			
	Koto Majidin	Hamparan Hilir Jauh	33	Baru
4	Kec. Depati VII			
	Tebat Ijuk	Batu Batungku	20	Baru
	Kubang	Hamparan Alkahfi	20	Tidak Aktif
5	Kec. Air Hangat Timur			
	Kemantan Mudik	Air Patah	20	Aktif
	Kemantan Kebalai	Supra Jaya	20	Aktif
	Desa Baru Air Hangat	Sinar Harapan	12	Baru
6	Kec. Sitinjau Laut			
	Bungo Tanjung	Tanjung Mudo	19	Baru
	Ambai bawah	Poktan Edelwis	20	Tidak Aktif
	Hiang	BBI Hiang	15	Aktif
7	Kec. Danau Kerinci			
	Cupak	Spanyol Tani	20	Baru
	Pendung Tl. Genting	Sinar Baru	20	Aktif
	Simpang Empat	Saudaraku	20	Baru
8	Keliling Danau			
	Tanjung Pauh Mudik	Warung Web	12	Aktif
	Tanjung Pauh Hilir	Hamparan Batang Air tebu	22	Tidak Aktif
	Pulau Tengah	Ujung Tengah	12	Baru
9	Air Hangat Barat			
	Ma Semerah	Beringin Jaya	20	Baru

Sumber : Data DTPH Provinsi Jambi 2022

Seluruh kabupaten di Provinsi Jambi menghasilkan padi untuk pangan atau komersil, oleh sebab itu Provinsi Jambi mempunyai potensi melakukan penangkaran benih padi sendiri, dilihat dari peluangnya yang terbuka luas, peluang pasar menjanjikan, benih yang masih belum tercukupi, harga yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan dan mensejahterakan petani, tapi masih

banyak petani belum menerapkan teknik penangkaran benih, adapun data kelompok tani yang melakukan penangkaran benih padi terlihat pada tabel 6.

Kabupaten Kerinci merupakan kabupaten yang melakukan penangkaran benih padi sawah bersertifikat dimana kabupaten ini terdiri dari dua belas kecamatan yaitu: Kecamatan Gunung Tujuh, Kayu Aro, Gunung Kerinci, Siulak, Air Hangat, Depati VII, Air Hangat Timur, Sitinjau Laut, Danau Kerinci, Keliling Danau, Gunung Raya, Batang Merangin.

Kebutuhan benih di Kabupaten Kerinci cukup tinggi, namun tidak terpenuhi dari hasil penangkaran yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Kerinci. Kelompok tani penangkar di Kabupaten Kerinci berjumlah 18 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 339 orang. Dari hasil pengamatan di lapangan bahwa petani penangkar pada umumnya hanya melakukan penangkaran apabila ada program dari pemerintah. Kondisi ini menunjukkan bahwa penangkaran mandiri belum berjalan. Harga, pemasaran, keterbatasan sarana dan prasarana serta modal menjadi alasan utama bagi penangkar, Agar kebutuhan benih tercukupi dan surplus maka kelompok penangkar yang ada dan atau yang terdaftar pada Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci harus memperbanyak pengembangan label ungu untuk dapat menghasilkan label biru.

Dalam rangka percepatan kemandirian benih di Kabupaten Kerinci perlu penguatan kelembagaan perbenihan. Menurut Badan Litbang Pertanian (2011) rendahnya penggunaan benih varietas unggul bersertifikat salah satu penyebabnya adalah lemahnya peran kelembagaan perbenihan dalam pembinaan (penyediaan, informasi, dan distribusi) ke petani atau pengguna.

Pembinaan untuk peningkatan kemampuan/kapasitas penangkar dan calon penagkar diperlukan sebagai upaya peningkatan ketersediaan benih. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci melalui proyek perubahan akan meningkatkan kemampuan penangkar dengan memfasilitasi penerbitan regulasi agar supaya pengembangan perbenihan terutama padi agar dikembangkan dalam skala yang lebih luas sehingga bisa menghasilkan benih yang lebih banyak.

Kemampuan suatu wilayah untuk dapat memenuhi permintaan benih varietas unggul (mandiri benih) secara tepat sangat diperlukan. Sistem perbenihan yang tangguh (produktif, efisien, berdaya saing dan berkelanjutan) sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan penyediaan benih padi dan peningkatan produksi beras nasional. Disamping itu penggunaan media online dalam bentuk aplikasi saat ini sangat diperlukan sehingga memudahkan bagi petani untuk mengakses informasi perbenihan.

Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura memiliki unit setiap kecamatan yaitu Balai Penyuluh Pertanian (BPP), namun akses informasi di BPP tentang perbenihan masih minim disamping itu penggunaan benih harus memenuhi 6 Tepat yaitu tepat varietas, tepat kelas benih, tepat waktu, tepat jumlah, tepat tempat dan tepat harga, untuk itu diperlukan suatu sistem aplikasi perbenihan yang perlu diluncurkan atau dibuat oleh Dinas Tanaman pangan dan Hortikultura Kabupaten Kerinci yang lebih familiar di tengah-tengah petani sehingga benih lebih banyak digunakan petani dan penangkar lebih mudah memasarkan benih yang dihasilkan. Untuk menghasilkan benih padi unggul bersertifikat diperlukan ketrampilan dan pengetahuan bagaimana cara penangkaran padi yang baik, selain itu produksi benih padi memerlukan perlakuan

khusus untuk bisa disertifikasi atau dilabel. Selain itu benih sumber atau benih induk berlabel penangkar harus mendatangkan dari balai benih. Benih yang sudah di label juga mempunyai waktu kedaularsa, karena itu tidak semua petani mau menjadi penngkar.

Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah penangkar benih padi terbatas sehingga ketersediaan benih masih sangat minim berbanding terbalik dengan produksi dan produktivitas padi sawah di Jambi. Kabupaten Kerinci mempunyai luasan sawah yang luas di Provinsi Jambi. Untuk itu harus ada dorongan yang diberikan kepada petani untuk mau melakukan penangkaran benih, baik itu dorongan yang dipicu dari dalam dirinya, ataupun dorongan yang datang dari luar sehingga mereka mau untuk mecapai tujuan tersebut.

Motivasi petani sebagai penangkar benih padi sawah di kabupaten Kerinci ini menarik untuk diteliti. Motivasi berdasarkan jenisnya terbagi atas dua, yaitu dari dalam atau intrinsik, dan dari luar yaitu ekstrinsik. Reksohadiprojo dan Handoko (2001), mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.

Penangkar sebagai pengelola usahatani benih padi tentu saja mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Motivasi Petani Dalam Penerapan Teknik Penangkar Benih Padi Sawah di Kabupaten Kerinci”**.

1.2 Perumusan Masalah

Motivasi petani sebagai pengelola diartikan sebagai kondisi yang mendorong untuk melakukan atau belum melakukan suatu tindakan yaitu penangkaran benih padi sawah. Beberapa kelompok tani penangkar di kabupaten kerinci sudah menghasilkan benih bersertifikat umumnya dikarenakan adanya program pemerintah berupa bantuan untuk penangkar benih berupa sarana produksi dari dinas pertanian dari propinsi jambi dan kabupaten Kerinci. Kebutuhan benih padi di Kabupaten Kerinci cukup tinggi, namun tidak terpenuhi dari hasil penagkaran yang dilakukan oleh petani di Kabupaten Kerinci. Kelompok tani penangkar di Kabupaten Kerinci berjumlah 18 kelompok dengan jumlah anggota sebanyak 339 orang (Tabel 6).

Rata-rata setiap tahunnya Kabupaten Kerinci membutuhkan benih berdasarkan luas tanam lebih kurang 24.000 Ha yaitu sekitar 600 Ton dengan asumsi volume benihnya rata-rata 25 Kg/Ha. Dari kebutuhan ini hanya terpenuhi sekitar 208 Ton (34,7%) yang bersumber dari bantuan pemerintah lebih kurang 115 Ton, dan swadaya petani (petani maju) sekitar 95 Ton, dan sisanya sekitar 390 Ton petani menggunakan benih turun temurun (berulang- ulang).

Ketersediaan benih di Kabupaten Kerinci saat ini masih sangat minim berbanding terbalik dengan produksi dan produktivitas padi sawah di Kabupaten Kerinci yang menempati posisi pertama di Provinsi Jambi. Untuk itu harus ada dorongan yang diberikan kepada petani untuk mau melakukan penangkaran benih, baik itu dorongan yang dipicu dari dalam dirinya, ataupun dorongan yang datang dari luar sehingga mereka mau untuk mecapai tujuan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana motivasi petani sebagai penangkar benih padi sawah pada kelompok tani penangkar di kabupaten Kerinci ?
2. Bagaimana penerapan teknik penangkaran benih padi sawah di kabupaten Kerinci?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi petani dalam penerapan teknik penangkaran benih padi sawah pada kelompok tani penangkar di kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui motivasi petani sebagai penangkar benih padi sawah pada kelompok penangkar di kabupaten Kerinci
2. Mengetahui penerapan teknik penangkaran benih padi sawah di kabupaten Kerinci
3. Menganalisis hubungan antara motivasi petani dalam penerapan teknik penangkaran benih padi sawah pada kelompok tani penangkar di kabupaten Kerinci

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada dan sebagai bahan pustaka bagi kalangan akademis dan penelitian lainnya yang hendak melakukan penelitian serupa.